

## POTRET KEBERAGAMAN MASYARAKAT ARAB

Ismah<sup>1</sup>, Abdullah Ridlo<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap<sup>1,2</sup>

[ismahcilacap@gmail.com](mailto:ismahcilacap@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdullahridlo00@iain-bone.ac.id](mailto:abdullahridlo00@iain-bone.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The Arab society is known as a community rich in cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity. This article aims to portray the dynamics of diversity within Arab society by examining various historical, social, and cultural aspects that shape both collective and local identities in the Arab world. This study employs a descriptive qualitative approach using the method of library research, analyzing relevant literature from various scholarly sources and historical documents. The findings indicate that although Arab society is often perceived as homogeneous due to shared language and religion, in reality, there exists significant diversity in religious practices, local traditions, social structures, and value systems. This diversity has been shaped by a long history of interaction with various civilizations, as well as differing geographical and political influences across regions. The study emphasizes the importance of understanding this diversity in order to strengthen intercultural dialogue and build social cohesion amidst the complexities of modern Arab identity.*

**Keywords:** Arab Society, Diversity, Culture, Ethnicity, Social Identity.

### Abstrak

Masyarakat Arab dikenal sebagai komunitas yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika keberagaman masyarakat Arab dengan meninjau berbagai aspek historis, sosial, dan kultural yang membentuk identitas kolektif maupun lokal di dunia Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), mengkaji literatur yang relevan dari berbagai sumber ilmiah dan dokumen historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Arab sering dianggap homogen karena kesamaan bahasa dan agama, pada kenyataannya terdapat keragaman signifikan dalam praktik keagamaan, tradisi lokal, struktur sosial, dan sistem nilai. Keberagaman ini terbentuk dari interaksi sejarah panjang dengan berbagai peradaban serta pengaruh geografis dan politik yang berbeda di tiap wilayah. Studi ini menekankan pentingnya memahami keberagaman tersebut untuk memperkuat dialog antarbudaya dan membangun kohesi sosial di tengah kompleksitas identitas masyarakat Arab modern.

**Kata kunci:** Masyarakat Arab, Keberagaman, Budaya, Etnis, Identitas Sosial.

### A. Pendahuluan

Di antara Teluk dan Samudra Atlantik merentang sejauh 5, 25 juta mil persegi, dunia Arab secara resmi terdiri dari dua puluh satu negara dan dihuni oleh sebagian besar penduduk berusia muda, diperkirakan sebelum akhir abad ke-20 mencapai 200 juta jiwa. Di samping menghubungkan Asia dan Afrika, kawasan ini sejak lama berperan sebagai pintu gerbang menuju Eropa (Halim, 2012: 15).

Dunia arab dipandang sebagai satu kesatuan dan bukan sekumpulan negara-bangsa merdeka, terutama dalam masa krisis, menegaskan perbedaan, identitas seperatis mereka, dan itu semua sebagai wujud realitas sosial. Realitas seperti ini berbeda dengan gambaran yang diberikan oleh ilmuan orientalis Barat: masyarakat Arab bukan hanya mosaik sekte-sekte, kelompok etnik, suku-suku, komunitas lokal, dan entitas regional. Ternyata lebih dari itu, masyarakat Arab adalah masyarakat yang menyimpan potensi persatuan dan perpecahan (Halim, 2012). Bahwa agama adalah kekuatan paling signifikan yang membentuk masyarakat Arab, pengertian ini karena para orientalis dan islamis cenderung menggunakan pendekatan idealis atau statis dalam meneliti Islam. Fokus mereka pada teks agama dan proyeksi tatanan normatifnya mengakibatkan tumbuhnya pemahaman bahwa masyarakat adalah produk agama-yaitu sebagai variabel bergantung. Konsepsi statis ini kemudian muncul pengertian bahwa masyarakat muslim adalah masyarakat yang diatur oleh kehendak tuhan (Halim, 2012: 161).

Wilayah Arab menjadi tempat lahir, tumbuh, dan bersemayam agama Islam. Karena itu, Arab selalu diidentikkan dengan Islam, atau sebaliknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam menjadi unsur penting dari inti kebudayaan Arab. Meskipun demikian, Islam dan Arab tidaklah identik. Arab adalah kebudayaan lokal dan partikular, dibentuk oleh ruang dan waktunya. Sementara Islam, adalah ajaran yang diyakini bersifat universal (Issa, 2012). Dengan metode stasis, G.E Von Grunebaum berpendapat bahwa, Islam mewajibkan adanya suatu syarat atas keseluruhan kehidupan orang mukmin dan pemikirannya, tidak peduli sesuatu yang kecil atau seseorang yang istimewa tidak berhak mengatur pada kehendak yang suci, dari sini orang islam merasakan sekali kedangkalan manusia, tidak ada keyakinan tentang nasibnya, dan tirani kekuasaan yang tidak bisa mengendalikannya. Mungkin karena hal itu banyak dari orang Barat lebih bersedia untuk menerima sesuatu yang terjadi. Orang Islam tunduk pada sesuatu yang diharuskan kepadanya dengan kekuatan yang sia-sia, hukum konstitusional Islam sama sekali tidak membatasi otoritas yang berkuasa, orang Islam selalu menggabungkan kemampuan untuk menerima unsur-unsur asing dengan sedikit ragu di dalam mengakui sesuatu yang asal-usulnya dari asing (Halim, 2012: 225).

Dengan memandang agama sebagai kekuatan independen yang membentuk masyarakat Arab dan komunitas-komunitas lain di kawasan Timur Tengah, maka dalam hal ini akan difokuskan pada perilaku religius aktual dan beragam tafsir tentang Islam yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian yang jadi landasan dari analisis ini adalah masyarakat itu sendiri, bukan teks-teks dan tradisi-tradisi religius. Agama akan diselidiki sebagai sebuah fenomena sosial. Ketika hal itu dikontekstualisasikan, maka bisa dilihat bahwa agama juga bereaksi terhadap

masyarakat dan menjadi bagian integral dari identitas dan orientasi-orientasinya (Halim, 2012: 164).

Secara spesifik pada makalah ini akan berupaya menyajikan pendekatan sosiologis yang dinamis pada studi agama masyarakat Arab dengan cara membahas asal usul sosial agama, perbedaan antara agama dan sekte, perbedaan antara agama resmi dan agama populer, serta fungsi-fungsi agama (sebagai mekanisme kontrol, instigasi, dan rekonsiliasi) (Halim, 2012: 164-165).

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami keberagaman masyarakat Arab dari berbagai aspek, seperti budaya, etnis, bahasa, agama, dan identitas sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen sejarah dan kebudayaan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap tema keberagaman di dunia Arab. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang berkaitan dengan dinamika keberagaman dalam masyarakat Arab. Peneliti mengkaji faktor-faktor historis, geografis, politik, dan sosial yang mempengaruhi terbentuknya identitas lokal maupun kolektif masyarakat Arab.

## **C. Pembahasan**

### **1. Prinsip Agama di Masyarakat**

Keberagamaan merupakan sesuatu yang fitri. walaupun seorang mencari dan kemudian menemukan agama baru dalam akumulasi pengalaman aktual sosialnya, dan terjadi sesuatu peralihan, maka hakekatnya manusia tidak meninggalkan agama. manusia yang telah meninggalkan agama yang semula dianutnya bukanlah orang yang meninggalkan agama, tetapi ia mencari agama baru (Harifuddin, 1991: 150). keberagamaan manusia adalah bersifat individual dan personal. agama adalah persoalan pribadi yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak (Joachim, 1994: 17). masyarakat agama bukan sengaja diadakan (seperti organisasi masyarakat), tapi ada dengan sendirinya. sehingga orang yang berada pada komunitas agama bukanlah anggotanya tapi miliknya (A. Mukti, 1988: 65).

Isu utama dalam sosiologi Agama adalah mengenai definisi Agama dan analisis

menegenai asal mula kemunculannya dalam masyarakat. Salah satu yang menjadi pendekatan dalam hal ini adalah penekanan yang ditujukan kepada masyarakat, kultur, dan kemanusiaan, atau kombinasi dari ketiga unsur tersebut (Halim, 2012: 165). Berdasarkan analisis komparatif terhadap agama dunia, Weber berpendapat bahwa gerakan keagamaan membawa lebel kelas dan status kelompok yang mendirikanannya. Etika religius dan tuntunan hidup gerakan-gerakan tersebut sangat dipengaruhi faktor-faktor ekonomi dan politik (Max, 2020: 20).

Bagi sosiolog prancis Emile Durkheim (1858-1917) objek rill aktifitas pemujaan dalam agama adalah masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat kembali mengafirmasi dirinya melalui agama, yang memiliki fungsi utama mencapai dan menjaga integrasi sosial. Agama juga mengekspresikan kehidupan yang benar-benar kolektif, sehingga representasi religius juga merupakan representasi kolektif. Durkheim kemudian mendefinisikan agama sebagai gabungan sistem kepercayaan dan prakteknya memiliki kaitan dengan hal-hal sakral, kepercayaan dan praktek yang bersatu menjadi moral komunitas, seluruh hal yang melekat pada sistem tersebut. Terdapat satu teori bahwa perilaku religius sebagai perilaku yang memiliki tujuan tertentu, hubungan antara orang mukmin dan Tuhannya adalah relasi yang dipenden, seperti hubungan kepada orang tuanya. Sebagaimana penyair Bani Lam asal Irak yang berseru pada Tuhannya untuk meminta belas kasihan dan ampunan; “Maafkanlah, maafkanlah, Kau harus memaafkan, jika kau menolak memaafkan, surga-Mu akan kosong”. Teori ini muncul dari karakter yang kompleks dari hubungan agama dan masyarakat (Halim, 2012: 231). Secara sosiologis, interpretasi diatas, seolah menyetujui bahwa agama merupakan bentuk ekspresi ketergantungan pada kekuatan diluar diri (Halim, 2012: 167).

Durkheim melihat agama sebagai instrumen primer dalam proses integrasi sosial, akan tetapi Marx berpendapat berbeda, ia melihatnya sebagai penyebab utama terjadi aliensi, meskipun keduanya menyetujui bahwa masyarakatlah yang menciptakan agama. Menurut Marx, manusia memproyeksikan kekuatan dan nilai-nilai mereka melalui objek-objek di luar dirinya atau realitas-realitas lainnya melalui abstraksi (Halim, 2012: 165-167).

Seperti halnya Marx, frued juga melihat agama sebagai sebuah ilusi, awalnya agama dibentuk dari perasaan bersalah dan sesal yang menghantui seorang anak karena membunuh sosok ayah yang tiran. Totem, objek pemujaan pertama, merupakan pengganti sosok ayah. Dijelaskannya, kekuatan agama adalah salah satu cara manusia untuk merealisasikan harapan-harapan dan kesenangan tersembunyi mereka serta mengabaikan penderitaan hidup. Secara sosiologis maupun psikologis, interpretasi-interpretasi di atas seolah menyetujui bahwa agama

merupakan salah satu bentuk ekspresi ketergantungan pada kekuatan di luar diri manusia yang bagaimanapun kekuatan tersebut muncul dari manusia (Halim, 2012: 167).

Max Weber (1864-1920) pada penelitiannya terhadap Islam, mengatakan bahwa sikap atau pikiran tidak bisa dipisahkan dari perilaku-perilaku keseharian. Dalam hal ini terjadi manipulasi rasional terhadap ruh agar sesuai dengan kepentingan ekonomi, seperti tentang mengapa pihak gereja tidak bisa menghentikan para petani Eropa selatan untuk tidak meludahi kuburan seorang santo ketika mereka meminta pertanggung jawabannya karena keinginan mereka yang tidak terkabulkan meskipun sudah menggelar ritual (Halim, 2012: 288). Di dalam penelitiannya seorang pemimpin kharismatik dianggap berhasil, ketika pesan-pesannya diterima oleh kelompok sosial yang kuat, dan menyampaikan doktrin baru itu kepada kelompok dan kelas-kelas kepentingannya. Berkaitan dengan Islam, Weber mengatakan bahwa jika rumusan itu digunakan oleh Nabi Muhammad dan Islam, maka pandangan nabi akan memiliki arti penting secara sosial, ketika pandangan itu sudah diterima dan dirumuskan kembali oleh orang-orang badui sejalan dengan gaya hidup dan kepentingan-kepentingan mereka (Bryan, 1984: 36).

Agama menyediakan dirinya berbagai macam interpretasi dan aplikasi serta memiliki banyak peran berbeda atau bahkan fungsi-fungsi yang berbenturan. Negara, penguasa, lembaga-lembaga keagamaan, pergerakan, organisasi, institusi, dan umat beragama, semua kelompok ini menafsiri dan mempraktekkan agama sesuai dengan kebutuhan yang dituntut oleh posisi mereka dalam struktur sosial ekonomi dan politik, ideologi, serta pandangan dan konsepsi mereka atas realitas sosial. Dalam konteks transisi masyarakat Arab dan konfrontasi terus menerus yang harus mereka hadapi, agama sebagai perilaku konkret dan dalam term fungsional seolah berperan menjadi mekanisme kontrol, instigasi, atau rekonsiliasi (Bryan, 1984: 174-175).

Agama sebagai mekanisme Kontrol. Secara konstan, agama telah digunakan untuk melegitimasi dan melanggengkan tatanan yang berlaku. Dalam sudut pandang positif, agama merupakan sumber nilai dan norma moral yang mengatur relasi manusia dan mengikat para pemeluknya dalam satu ikatan. Dalam sudut pandang positif, agama menjadi sumber daya integrasi sosial. Dan dalam sudut pandang politis dan fungsional, agama digunakan oleh para penguasa sebagai mekanisme melanggengkan tatanan sosial yang bisa memberi mereka kemewahan meski dengan cara mengorbankan masyarakat dan kelas yang terdominasi. Dalam hal ini, agama digunakan sebagai kekuatan politik yang koersif dan represif untuk

memperkokoh kontrol kelas penguasa terhadap massa umum.

Agama juga digunakan oleh kelompok yang terjajah dan kaum yang tertindas sebagai mekanisme untuk melakukan instigasi terhadap penjajah dan penindas mereka. Faktanya, salah satu alasan paling signifikan untuk menjelaskan apa yang disebut sebagai kebangkitan Islam adalah keterlibatan pergerakan agama dalam menentang kolonisasi dan dependensi, rezim represif (Halim, 2012: 176-177).

## **2. Fungsi Agama Dalam Masyarakat**

Salah satu fungsi paling dasar agama adalah mendamaikan kelompok yang tertindas dan teraniaya dengan kondisi mereka. Para pemeluk agama diharapkan menyelaraskan diri dan tunduk pada keadaan mereka, menerima norma-norma yang mengatur pola relasi sosial yang berlaku. Bentuk kepasrahan adalah cara pandang tentang dunia sebagai sesuatu yang tidak penting, sedangkan kehidupan sesudah ini adalah kehidupan yang membahagiakan, terutama bagi mereka sabar dan patuh (Halim, 2012, 177-178).

Prinsip agama dan masyarakat saling berkaitan erat dalam membentuk tatanan kehidupan yang harmonis dan bermakna. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku individu, sementara masyarakat menyediakan ruang sosial di mana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diuji. Dalam masyarakat yang beragam, prinsip-prinsip agama dapat menjadi kekuatan pemersatu jika dijalankan dengan semangat toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

damai dan sejahtera.

Selain sebagai pedoman moral, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui ajaran-ajaran yang diwariskan secara turun-temurun, agama memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di antara anggotanya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan oleh hampir semua agama. Namun, penting pula untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan keagamaan dan kehidupan sosial yang majemuk, agar tidak terjadi dominasi atau diskriminasi. Dengan demikian, prinsip agama yang dijalankan secara inklusif dan bijaksana dapat menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

#### **D. Kesimpulan**

Keberagaman masyarakat Arab merupakan realitas yang kompleks dan kaya, mencakup perbedaan dalam aspek budaya, etnis, bahasa, agama, dan struktur sosial. Meskipun seringkali diasosiasikan dengan homogenitas karena kesamaan bahasa Arab dan dominasi agama Islam, kenyataannya masyarakat Arab terbentuk dari beragam latar belakang sejarah, geografis, dan politik yang membentuk identitas kolektif maupun lokal yang berbeda-beda.

Studi ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat Arab bukanlah suatu hambatan, melainkan potensi untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkaya dinamika kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman ini penting untuk mendorong dialog antarbudaya, mengurangi stereotip, serta membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial modern.

#### **Daftar pustaka**

- Adrai, Rindang, dan Didin Hikmah Perkasa. (2024). "Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam International Human Resources Management." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, vol. 6, no. 2, 2024.
- Adonis (1974-1978). *Al-Thabit wal-mutahawwil: Bathji al-ittiba' wa al-ibda' ind al-'arab (The Permanent and the Changing: A Study of Arab Conformity and Creativity)* 3 vols. (Beirut: Dar al-'awda, 1974-1978).
- A.Mukti Ali. (1988). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Halim Barakat. (1998). *al-Mujtama' al-'Araby al-Ma'asyir Bahts Istithla'i ijtima'i*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah), hlm. 258-259
- \_\_\_\_\_. (2012) *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*, terj, Bandung: Penerbit Nusa Media,.
- Harifuddin Cwidu. (1981). *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Issa J. Boulatta. (2012). *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Joachim Wach. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*, terj, Jakarta: Rajawali Press.
- S. Turner, Bryan. (1984). *Sosiologi Islam; Suatu Telaah Analisa Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj, jakarta: CV. Rajawali.
- Waryono Abd. Ghofur. (1998). *Mancari Agama Baru (Studi Terhadap Munculnya Sekte-Sekte Agama)*, Al-Jami'ah, No. 61/.
- Yesmil Anwar dan Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama.